

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa. Semakin maju tingkat pendidikan masyarakat, maka kualitas hidup bangsa tersebut juga meningkat. Proses pembelajaran merupakan bagian integral dari pendidikan, di mana para guru atau pendidik berusaha untuk mengubah tingkah laku siswa atau peserta didik menjadi lebih positif. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan menekankan bahwa pembelajaran di satuan pendidikan harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Tujuannya adalah untuk memotivasi peserta didik agar aktif berpartisipasi dan memberikan kesempatan yang cukup bagi inisiatif, kreativitas, serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mereka (Hamid, 2020).

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA berfokus pada gejala-gejala alam yang dijelaskan secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan manusia. Robert B. Sund mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang tersusun secara teratur dan berlaku untuk umum, berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen. Sementara itu, menurut H.W. Fowler, IPA adalah ilmu pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan yang berhubungan dengan gejala-gejala tentang kebendaan dan terutama didasarkan pada pengamatan induktif. (Septantiningtyas, Hakim, & Rosmila, 2020). IPA sebagai disiplin ilmu dan implementasinya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi sangat relevan dan penting bagi peserta didik. Pembelajaran IPA harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan proses sains sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Metode pembelajaran perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan kognitif anak-anak, sehingga mereka dapat belajar dengan efektif dan lebih menyenangkan. Dengan demikian, penguasaan atau pemahaman terhadap pembelajaran IPA akan menjadi lebih mudah dan

bermanfaat bagi perkembangan intelektual dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam tahun 1996, Dahar menyatakan bahwa keterampilan proses sains mengacu pada kemampuan siswa untuk menerapkan metode ilmiah dalam memahami, mengembangkan, dan menemukan ilmu pengetahuan. Dengan keterampilan proses sains ini, siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu pengetahuan dan berkontribusi pada penemuan pengetahuan baru (Fitriyani, Haryani, & Susatyo, 2017). Keterampilan proses sains memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran, terutama di bidang IPA. Keterampilan ini membantu peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata, menyederhanakan pembelajaran sains, mendorong peserta didik untuk lebih aktif, meningkatkan rasa ingin tahu, dan hasil belajar mereka akan meningkat (Adiputra, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas VI B di MI Negeri 1 Kota Bandung, terlihat bahwa hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas tersebut belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya pencapaian nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70, karena masih terdapat 60% peserta didik yang belum mencapai KKM. Selain itu, diperoleh informasi bahwa keterampilan proses sains siswa masih rendah karena proses pembelajaran yang dilakukan belum optimal, misalnya kurangnya pelaksanaan praktikum atau pengamatan untuk memperkuat pemahaman mengenai konsep-konsep yang dipelajari oleh peserta didik. Penyebab rendahnya keterampilan proses sains peserta didik dapat berasal dari berbagai faktor, baik dari faktor internal seperti motivasi dan minat belajar siswa, kemampuan kognitif, serta cara belajar yang belum efektif, maupun faktor eksternal seperti kurangnya fasilitas dan sumber daya untuk pembelajaran sains yang interaktif dan praktis. Faktor yang mempengaruhi keterampilan proses sains adalah kondisi pembelajaran yang masih konvensional dan lebih berfokus pada peran guru daripada peserta didik. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sering kali menggunakan metode pembelajaran langsung

yang membuat peserta didik menjadi pasif dan hanya menjadi pendengar. Padahal, pembelajaran IPA seharusnya mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan mandiri dalam eksplorasi pengetahuan melalui penemuan dan proses berpikir sendiri. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pembelajaran, dengan lebih mengarahkan pada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan keterampilan proses sains secara lebih efektif melalui pembelajaran yang interaktif dan eksploratif. Fakta lain yang terjadi di lapangan adalah kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan IPA, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesulitan dalam memilih metode atau model pembelajaran yang tepat, alat peraga yang sesuai, dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, seharusnya guru melakukan inovasi dalam pembelajaran IPA agar dapat meningkatkan prestasi peserta didik secara maksimal dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan proses sains. Untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran, guru dapat melakukan perubahan atau peningkatan dalam model pembelajaran yang lebih berorientasi pada keterampilan proses sains peserta didik. Inovasi ini dapat dicapai dengan menggunakan beragam model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan efisiensi belajar siswa. Dengan demikian, peserta didik akan dapat lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan, mengembangkan keterampilan proses sains, mengalami pengalaman belajar yang bermakna, dan pada akhirnya, prestasi belajar siswa akan meningkat.

Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan terlibat secara aktif dalam mencari pemahaman mengenai konsep-konsep dari fenomena atau gejala yang ada di lingkungan sekitar mereka, dengan bimbingan dari guru. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan adanya penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik didorong untuk bertanya, mencari tahu, dan menyelidiki fenomena alam secara lebih mendalam. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan panduan serta dukungan kepada peserta

didik selama proses penemuan dan eksplorasi. Model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang aktif dan berarti, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan proses sains dan pemahaman konsep secara lebih mendalam. Dengan adanya model pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik dapat merasakan sensasi menjadi penemu dan peneliti ilmiah, yang akan meningkatkan motivasi belajar dan rasa ingin tahu mereka. Dalam proses ini, peserta didik juga akan belajar untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan berargumentasi dalam mendukung temuan dan kesimpulan mereka. Sebagai hasilnya, pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains peserta didik, menghadirkan pengalaman belajar yang berarti, dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dalam memahami konsep-konsep ilmiah.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang fokus pada proses penemuan konsep dan hubungan antar konsep. Dalam model ini, peserta didik memiliki peran dominan karena mereka merancang sendiri prosedur pengamatan atau percobaan, sehingga menjadi lebih aktif dan terlibat secara langsung dalam mencari jawaban atas suatu permasalahan yang diberikan. Guru dalam model inkuiri terbimbing berperan sebagai fasilitator dan pemandu bagi peserta didik. Guru memberikan panduan, bimbingan, dan dukungan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik menuju arah yang tepat atau benar. Namun, guru tidak memberikan jawaban langsung, melainkan mendorong peserta didik untuk mencari sendiri dan menemukan solusi dari masalah yang ada. Penerapan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk menjadi lebih mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mengembangkan keterampilan proses sains secara efektif. Selain itu, model ini juga membangun lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, di mana peserta didik belajar secara aktif dan saling berbagi pengetahuan dan pemahaman dengan teman sekelas (Sukma, Komariyah, & Muliati Syam, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains pada Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas VI MI Negeri 1 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada pembelajaran IPA siswa kelas VI di MI Negeri 1 Kota Bandung?”

Lebih khusus rumusan masalah penelitian dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan proses sains siswa kelas VI B MI Negeri 1 Kota Bandung sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 Pembelajaran 1 dan 3?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa Kelas VI B MI Negeri 1 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 Pembelajaran 1 dan 3 di setiap siklus?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan proses sains siswa kelas VI B MI Negeri 1 Kota Bandung setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 Pembelajaran 1 dan 3 di akhir siklus tindakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatnya keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VI B MI Negeri 1 Kota Bandung sehingga dapat memenuhi standar kurikulum khususnya pada materi “Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan”.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan proses sains siswa kelas VI B MI Negeri 1 Kota Bandung sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 Pembelajaran 1 dan 3

2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa Kelas VI B MI Negeri 1 Kota Bandung pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 Pembelajaran 1 dan 3 di setiap siklus
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses sains siswa kelas VI B MI Negeri 1 Kota Bandung setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA Tema 1 Sub Tema 1 dan 2 Pembelajaran 1 dan 3 di akhir siklus tindakan

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diperoleh alat dan teknik penunjang yang lebih realistis dan aplikatif untuk keperluan optimalisasi penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Model tersebut dapat dijadikan sebagai perbandingan dan pertimbangan bagi guru-guru lainnya yang berminat atau tertarik untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kontribusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan dalam mata pelajaran IPA.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melaksanakan evaluasi guna memperbaiki kualitas pengajaran atau pembelajaran dalam mutu pengajaran dari proses dan hasil pembelajaran yang guru berikan sehingga guru dapat lebih maksimal dalam memberikan pengajaran kepada siswa.

c. Bagi siswa

Siswa dapat menerima model yang variatif sehingga siswa dapat lebih mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya melalui pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dan acuan untuk menambah wawasan atau pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik mengenai proses terciptanya pembelajaran yang efektif dan mampu diaplikasikan oleh peneliti kelak ketika menjadi seorang pendidik.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini yaitu pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan proses keterampilan sains pada mata pelajaran IPA siswa kelas VI B di MI Negeri 1 Kota Bandung.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI B di MI Negeri 1 Kota Bandung tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah sebanyak 34 siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.
3. Mata pelajaran yang dibahas pada penelitian ini yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Tema 1 Subtema 1 dan 2 Pembelajaran 1 dan 3.

F. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Joyce bahwa “*each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives*”, yang artinya bahwa setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2011).

Model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan penyelidikan, mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah yang telah dikondisikan agar mampu menerapkan daya berpikir sebagai upaya menggali sendiri segala konsep serta inisiatif dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan (Nuraini, Djumhana, & Kurniasih, 2020).

Keterampilan proses sains peserta didik dapat dilihat dari proses kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan praktikum. Untuk mengembangkan keterampilan proses tersebut, maka seorang guru harus mampu menyampaikan materi dengan sedemikian rupa merancang pembelajaran menjadi pembelajaran yang efektif, membuat instrument yang diperlukan, serta melakukan evaluasi terhadap apa yang telah disampaikan atau diajarkan. Pengembangan keterampilan proses sains mampu menjadikan siswa secara mandiri mengkontruksi pengetahuannya dan memberikan makna melalui pengalaman belajar yang nyata untuk menemukan fakta-fakta, membangun konsep, teori dan sikap ilmiah.

Indikator keterampilan proses sains, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan mengamati (observasi),
2. Keterampilan mengelompokkan (klasifikasi),
3. Keterampilan mengkomunikasikan
4. Keterampilan menyimpulkan.

Dengan mengembangkan keterampilan proses sains tersebut, maka peserta didik akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, serta mampu mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut, yang akan menciptakan kondisi pembelajaran peserta didik menjadi lebih aktif (Rahayu & Anggraeni, 2017).

Beberapa langkah penerapan model inkuiri terbimbing, yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah/orientasi
2. Mengajukan pertanyaan
3. Merencanakan penyelidikan

4. Mengumpulkan data/informasi
5. Menganalisis data
6. Membuat kesimpulan
7. Mengkomunikasikan hasil (Nurdyansyah & Fahyuni, Inovasi Model Pembelajaran, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dengan demikian kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains

G. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir yang telah dirumuskan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing diduga dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa kelas VI B pada mata pelajaran IPA di MIN 1 Kota Bandung.

H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dede Kurnia Adiputra (2017) dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Di SD Negeri Cipete 2 Kecamatan Curug Kota Serang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai hasil belajar IPA pada pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri terbimbing lebih tinggi dari nilai hasil belajar IPA pada pembelajaran menggunakan metode ceramah, $F_{hitung} (9,107) > F_{tabel} (2,15)$. Ada perbedaan hasil belajar IPA pada siswa dengan keterampilan proses sains tinggi dan keterampilan proses sains rendah. Siswa dengan keterampilan proses sains tinggi memperoleh hasil belajar lebih tinggi dari hasil belajar IPA pada siswa dengan keterampilan proses sains rendah. $F_{hitung} (4,391) > F_{tabel} (2,15)$. Terdapat interaksi antara penggunaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan proses sains terhadap hasil belajar IPA. $F_{hitung} (5,072) > F_{tabel} (2,15)$. Perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dan tingkat keterampilan proses sains tinggi memperoleh nilai lebih tinggi dari nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode ceramah dan tingkat keterampilan proses sains tinggi, $F_{hitung} (4,695) > F_{tabel} (3,18)$. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dan tingkat keterampilan proses sains rendah, lebih tinggi dari siswa dengan menggunakan metode ceramah dan tingkat keterampilan proses sains rendah, $F_{hitung} (5,286) < F_{tabel} (3,18)$. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan proses sains terbukti

mampu meningkatkan hasil belajar IPA dikelas VI SD Negeri Cipete 2 Curug Serang.

Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Dede Kurnia Adiputra dilihat dari perbedaan antara variabel x dan y. Variabel y yang diteliti oleh Dede Kurnia Adiputra yaitu hasil belajar, keduanya menggunakan model yang sama yaitu inkuiri terbimbing, akan tetapi peneliti disini menggunakan variabel y yaitu untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, Abdul Halim, dan Zulkarnain Jalil (2016) dengan judulnya yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains (KPS) Siswa Sekolah Dasar”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan proses sains diperoleh $t = 29,1274$, sedangkan nilai tabel = 1,6827. Karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa penerapan inkuiri terbimbing. Model pembelajaran dapat meningkatkan KPS siswa pada materi sifat-sifat cahaya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmani, dkk. dengan penelitian peneliti yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Rahmani, dkk. yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan oleh Rahmani, dkk. yaitu menggunakan metode *quasi experiment*, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti disini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Metaputri dan Ni Nym. Garminah (2016) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok

siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional ($F = 4,346$, dengan $\text{Sig.} = 0,042 < 0,05$); (2) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan proses sains antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional setelah mengontrol minat belajar ($F = 4,150$, dengan $\text{Sig.} = 0,047 < 0,05$); (3) terdapat korelasi yang signifikan antara minat belajar dengan keterampilan proses sains ($\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap keterampilan proses sains dengan mengontrol minat belajar.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Metaputri dan Ni Nym dapat dilihat dari variabel x. Variabel x yang diteliti oleh Ni Kadek Metaputri dan Ni Nym yaitu pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar serta terletak pada metode penelitian yang digunakannya yaitu dengan menggunakan metode *quasi experiment*. Sedangkan variabel x yang diteliti oleh penelitian disini yaitu penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas).